

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern ini dari waktu ke waktu, diharapkan bagi masyarakat dapat mempelajari hal-hal yang baru. Khususnya bagi aspek dunia pendidikan bahwasanya pendidikan sangatlah penting serta menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat. Dengan memperoleh pendidikan bagi masyarakat mampu mendapatkan ilmu yang luas untuk mencapai tujuan maupun cita-cita yang diinginkan. Tinjauan dari UU sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013, para ahli pendidikan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah memahami otak siswa semata, tetapi juga lebih jauh dari itu yakni mendidik akhlak mereka, menanamkan rasa keutamaan dan membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi agar peserta menjadi insan kamil yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain (Ahmad, 2001).

Agar dapat mewujudkan UU diatas kita bisa mewujudkannya melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal seperti sekolah, mengikuti les atau pembelajaran dari orang tua. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta proses pelayanan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan perilaku-perilaku yang baik. Sebab kemajuan bangsa dimasa sekarang dan masa

mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, dengan bantuan pendidikan setiap individu akan dapat berkembang menjadi lebih baik (Hamalik, 2008).

Dalam proses belajar di lingkungan sekolah siswa tidak bisa lepas dari masalah-masalah yang ada di sekolah dan sering dialami oleh siswa, salah satunya adalah kejenuhan dalam belajar. Survei yang dilakukan oleh Sugara pada tahun 2019 tentang kejenuhan belajar terhadap siswa SMP Angkasa Bandung yang menemukan bahwa sebanyak 15,32% intensitas kejenuhan belajar siswa berada dalam kategori tinggi, 72,97% dalam kategori sedang, serta 11,71% pada kategori rendah. Area kejenuhan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini yakni 48,10% pada area keletihan emosi, 19,19% pada area depersonalisasi, serta 32,71% pada area menurunnya keyakinan akademis.

Penelitian tentang kejenuhan belajar juga dilakukan oleh Firmansyah (2020) pada siswa kelas VIII SMPN 1 Lembang yang menemukan bahwa 14,6% siswa mengalami kejenuhan belajar kategori tinggi, 72,9% pada kategori sedang, serta 12,5% pada kategori rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa di sekolah yang mengalami kejenuhan belajar, karena lebih dari setengah dari jumlah siswa yang diteliti mengalami kejenuhan belajar. Penelitian yang dilakukan Desy Rinawati dan Eka Kurnia Darisman tahun (2020) tentang Survei Tingkat Kejenuhan Peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta yang

mendapatkan hasil bahwa tingkat kejenuhan siswa 50% mengalami kejenuhan belajar pada kategori tinggi, 30% pada kategori sedang, serta 20% pada kategori rendah.

Penelitian tentang dinamika gejala kejenuhan belajar siswa dilakukan oleh Dedeh Kurnia (2021) pada siswa kelas VIII MTS Negeri 3 Bandung dapat di kategorikan sebagai berikut 45% tingkat kejenuhan siswa pada kategori tinggi, 28% pada kategori sedang, 27% pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah Dianasari dan Rezky Mirinda Nisha (2021) di SMP Negeri 1 Semarang pada siswa kelas VIII dapat diperoleh hasil dari penelitian kejenuhan belajar peserta didik adalah 30% mempunyai nilai kejenuhan belajar dalam kategori tinggi, 40% mempunyai nilai kejenuhan belajar dalam kategori sedang, 30% mempunyai nilai kejenuhan belajar kategori rendah.

Menurut Sugihartono dijelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa faktor psikologis dan kelelahan termasuk faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Kedua faktor tersebut erat kaitannya dengan masalah kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar (Hakim, 2004).

Menurut Agustina, et.al. (2019) mengartikan kejenuhan belajar ialah seseorang yang mengalami perasaan bosan dan lelah yang sangat berat, kondisi mental seperti ini yang mampu menimbulkan rasa lesu, tidak bersemangat dan kehilangan minat dalam melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya Reber (dalam Sutarjo., et.al., 2014) menyebutkan seseorang yang mengalami kejenuhan belajar, sebagian waktunya digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada anak, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan. Kejenuhan yang di alami siswa dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukan sia-sia yang disebabkan suatu akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman yang baru diperoleh. Faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dalam

belajar, seperti apabila siswa telah kehilangan motivasi dan konsolidasi yang merupakan salah satu tingkat keterampilan yang selanjutnya, maka siswa tersebut telah mengalami kejenuhan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan salah satu contoh faktor kejenuhan yang berasal dari luar yaitu siswa berada dalam situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelektual yang berat (Muhibbin Syah, 2005).

Kejenuhan belajar adalah suatu kerentanan waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentan waktu tertentu saja. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentan waktu yang membawa kejenuhan belajar itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu. Setiap manusia pasti akan mengalami kejenuhan. Kejenuhan dapat terjadi di sela-sela kita giat dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini serupa dengan mesin kendaraan yang terus dipacu, lama kelamaan mesin itu menjadi panas dan perlu didinginkan untuk sementara sampai temperaturnya normal kembali. Demikian pula pada proses belajar yang dilakukan terus menerus, serta tekanan-tekanan baik dalam diri maupun lingkungannya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal terkadang membawa siswa pada batas kemampuan jasmaniahnya. Ini kemudian

membuat siswa mengalami keletihan, kebosanan, dan kejenuhan dalam belajar (Ruci Pawicara, 2007).

Dampak yang ditimbulkan karena siswa mengalami kejenuhan dalam belajar yaitu menurunnya nilai prestasi dalam belajar atau memiliki prestasi yang rendah dalam belajar, siswa tidak mengetahui materi apa yang disampaikan oleh gurunya, ketinggalan materi, nilai dibawa rata-rata, siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan menghilangkan rasa kejenuhan belajarnya dengan membolos, tidak disiplin, enggan untuk belajar, pasif di kelas, ramai di kelas, sering meninggalkan kelas, tidak mampu menjawab pertanyaan, tidak mengerjakan PR dll. Meski harus diakui, kejenuhan dapat dialami oleh siapa saja. Siswa yang kemampuan akademiknya kurang ataupun siswa yang dianggap pintar dapat mengalaminya. Biasanya siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan enggan memperhatikan guru, mengerjakan tugas, malas, dan prestasi belajar akan menurun (Laras Kristia, 2008).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Waru pada tanggal 27-30 Juni 2022 permasalahan yang sering terjadi adalah siswa merasa jenuh. Hal tersebut dapat didukung oleh beberapa gejala-gejala yang dialami atau gejala yang sering muncul dan menunjukkan bahwa siswa mengalami kejenuhan belajar yaitu siswa masih sering ngobrol sendiri ketika Guru sedang menerangkan materi pelajaran dan mengajak bicara teman ketika sedang

memperhatikan Guru dalam menerangkan materi pelajaran dengan nilai prosentase 35%. Beberapa siswa juga mengantuk dan tertidur di dalam kelas dengan nilai prosentase 10%. Terdapat pula siswa yang asik sendiri dengan kegiatannya seperti memainkan handphone, bolpoin, penggaris dengan nilai prosentase 25%. Adapula siswa yang izin pergi ke toilet untuk menghindari pelajaran tersebut sampai jam pelajaran berakhir dengan nilai prosentase 30%.

Peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 27-30 Juni 2022, mereka menjelaskan bahwa mereka merasa bosan atau jenuh dengan metode belajar mengajar Guru yang selalu sama dan setiap hari metode itu selalu diulang-ulang lagi siswa merasa tidak ada hal yang membuat mereka tertarik atau tertantang dengan mata pelajaran tersebut dengan nilai prosentase 20%, terlalu banyak tugas dengan nilai prosentase 25%. Mereka lebih tertarik dengan Guru yang tidak selalu memberikan Pekerjaan Rumah kepada mereka dan siswa juga menjelaskan bahwa jam pelajaran yang membuat jenuh para siswa adalah jam 10.00 – 14.00 dengan prosentase 35%. Siswa juga akan merasa senang ketika di dalam proses pembelajaran terdapat pergantian Guru sementara seperti terdapat kakak- kakak yang melakukan penelitian mereka merasa ada hal yang baru dapat dipelajari dari kakak-kakak yang melakukan penelitian dengan nilai prosentase 20%.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mengalami kejenuhan belajar mereka akan menurunkan tingkat kejenuhan belajar tersebut dengan mengobrol sendiri ketika Guru sedang menerangkan materi pelajaran dan mengajak bicara teman ketika sedang memperhatikan Guru dalam menerangkan materi pelajaran. Beberapa siswa juga mengantuk dan tertidur di dalam kelas. Terdapat pula siswa yang asik sendiri dengan kegiatannya seperti memainkan handphone, bolpoin, penggaris. Adapula siswa yang izin pergi ke toilet untuk menghindari pelajaran tersebut sampai jam pelajaran berakhir dan penyebab kejenuhan belajar mereka karena guru yang mengajar teralu monoton kurang inovatif, terlalu banyak tugas/PR jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak siswa ketinggalan pelajaran, tidak memahami materi yang telah disampaikan, mendapatkan nilai yang rendah. Guru dapat mengubah metode pembelajarannya dengan menggunakan video, Tanya jawab agar guru juga mengetahui siswa mana yang sudah memahami materi sama siswa yang belum memahami materi, bisa belajar outdoor diluar kelas agar siswa mendapatkan pembelajaran dengan suasana yang baru.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah SMP Negeri 1 Waru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Survey Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Waru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini:

“Bagaimana tingkat kejenuhan belajar pada siswa kelas VIII SMPN 1 WARU“

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar pada siswa kelas VIII SMPN 1 WARU

D. Definisi Operasional Variabel

1. kejenuhan belajar adalah dimana suatu kondisi siswa merasa bosan, lelah, lesu, tidak bersemangat, tidak mempunyai minat dan motivasi dalam proses belajar yang diakibatkan oleh proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa yang mengalami kejenuhan belajar tidak mendapatkan hasil dalam proses belajar dan ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi kejenuhan belajar yaitu: Kelelahan emosi, Kelelahan fisik, Kelelahan kognitif, Kehilangan motivasi.
2. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu yang dilakukan secara sengaja yaitu usaha yang dilalui oleh latihan, pengalaman, sehingga adanya kecakapan yang baru pada diri individu.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari berbagai macam penyimpangan pokok masalah, agar penelitian ini dapat lebih terarah dan mudah dalam menentukan pembahasannya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mencapai tujuannya. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Waru yang mengalami kejenuhan belajar yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: Pengertian kejenuhan belajar, factor-faktor kejenuhan belajar, aspek kejenuhan belajar, proses terbentuknya kejenuhan belajar, cara mengatasi kejenuhan belajar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain untuk mengetahui tentang tingkat kejenuhan belajar pada siswa
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa/i program studi bimbingan dan konseling Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat diperolehnya pengetahuan dan pengalaman baru untuk melakukan sebuah penelitian tingkat kejenuhan belajar pada siswa.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi